BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah remaja pada tahun 2010 dari umur 10-24 tahun adalah 63.421.563 jiwa atau 26,7% dari total jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 jiwa.Mengetahui jumlah remaja yang sangat besar, maka remaja sebagai generasi penerus bangsa perlu dipersiapkan menjadi manusia yang sehat jasmani, rohani, dan mental serta spiritual.Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dengan masa transisi yang unik dan ditandai oleh berbagai perubahan seperti perubahan fisik, emosi, dan psikis.Berbagai perubahan yang terjadi pada remaja tersebut dapat menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu perkembangan remaja dimasa depan (BKKBN, 2012).

Hasil analisis Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat Depkes dan Kesejahteraan Masyarakat dan Kesejahteraan Sosial RI (2010), menunjukkan bahwa kondisi kesehatan reproduksi di Indonesia dewasa ini belum seperti yang diharapkan, bila dibandingkan dengan keadaan di Negara-negara ASEAN lainnya. Indonesia masih tertinggal jauh dalam aspek kesehatan reproduksi termasuk kesehatan reproduksi remaja (BKKBN, 2012).

Permasalahan utama yang dialami oleh remaja Indonesia yaitu ketidaktahuan terhadap tindakan yang harus dilakukan sehubungan dengan perkembangan yang sedang dialami, khususnya masalah kesehatan reproduksi

remaja. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja. Remaja perempuan yang mengetahui tentang masa subur sebanyak 29% dan remaja laki-laki sebanyak 32,2%, remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui resiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual untuk pertama kali masing-masing baru mencapai 49,5% dan 45,5 %. Remaja perempuan dan laki-laki usia 14-19 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah masing-masing mencapai 34,7% dan 30,9% (BKKBN, 2012).

Perubahan emosional selama pubertas dan masa remaja sama dramatisnya dengan perubahan fisik. Remaja menghadapi banyak keputusan dan memerlukan informasi yang akurat mengenai topik-topik seperti perubahan tubuh, aktifitas seksual, respon emosi terhadap hubungan intim seksual, Penyakit Menular Seksual (PMS), kontrasepsi, dan kehamilan (Potter & Perry, 2009).Masa remaja usia 10-19 tahun merupakan masa yang khusus dan penting. Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan sering sekali menghadapi resiko kesehatan reproduksi (Putro, 2009).

Keterbatasan akses informasi bagi remaja Indonesia mengenai kesehatan reproduksi yang di dalamnya mencakup seksualitas disebabkan karena masyarakat beranggapan bahwa seksualitas masih dianggap tabu. Orang tua biasanya masih risih untuk membicarakan masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas pada anaknya yang mulai tumbuh menjadi remaja, dan anak remaja cenderung merasa malu untuk bertanya dan bercerita tentang apa yang terjadi pada remaja tersebut kepada orangtuanya.Sehingga sedikit remaja yang memperoleh informasi

mengenai kesehatan reproduksi terutama pendidikan seks dari orangtuanya (BKKBN, 2012).Sesuai dengan hasil penelitian tentang faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan reproduksi pada remaja, yaitu 64% dari orangtua, dan 68,4% dari teman. Hal ini menjadi salah satu ciri khas remaja, dimana para remaja ini memiliki sikap tertutup pada orang dewasa atau orang tua dan terbuka terhadap kelompok teman sebaya (Utama, 2013).

Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar mengenai kesehatan reproduksi membuat remaja mencari akses dan mengeksplorasi sendiri. Remaja sering kali menggunakan media internet, televisi, majalah dan bentuk media massa lainnya yang dijadikan sebagai sumber informasi, untuk memenuhi rasa keingintahuan remaja tentang reproduksi atau seksualitas. Oleh karena itu remaja memerlukan informasi tentang kesehatan reproduksi dengan benar sehingga diharapkan remaja akan memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab menegenai organ dan proses reproduksinya sendiri (BKKBN, 2008).

Dilihat dari segi biologis dan seksual, remaja ini sedang menunjukkan karakteristik seks sekunder sampai mencapai kematangan seks.Jika dilihat dari segi psikologis, remaja ini sedang berkembang dari sifat anak-anak menuju dewasa (Purwatiningsih dan Furi, 2010).Masa remaja merupakan masa dimana individu menggali orientasi seksual primer mereka (King, 2005).

Pada fase pubertas terjadi perubahan fisik sehingga pada akhirnya seorang anak akan memiliki kemampuan bereproduksi. Terdapat lima perubahan khusus yang terjadi pada pubertas, yaitu pertambahan tinggi badan yang cepat, perkembangan seks sekunder, perkembangan organ-organ reproduksi, perubahan

komposisi tubuh serta perubahan sistem sirkulasi dan sistem respirasi yang berhubungan dengan kekuatan dan stamina tubuh (Jose, 2010). Masa remaja adalah waktu yang kritis dalam perkembangan seksualitas.Seksualitas mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku yang terkait dengan identitas seksual remaja.Ketertarikan terhadap lawan jenis terjadi selama masa remaja. Beberapa alasan yang dinyatakan untuk pengembangan ketertarikan ini adalah perkembangan fisik, dan perubahan tubuh, tekanan dari teman sebaya, dan rasa ingin tahu / penasaran (Kyle& Carman, 2014)

Salah satu masalah yang dihadapi oleh remaja adalah perilaku seks pranikah yang marak akan berujung pada berbagai masalah yang lain. Dewasa ini aktifitas seksual telah meningkat diantara remaja. Pada hasil penelitian tahun 2009 menunjukkan hampir 50% remaja dibawah usia 15 tahun dan 75% remaja dibawah usia 19 tahun telah melakukan hubungan seks (Mahfudli, 2009). Berdasarkan survey kesehatan reproduksi remaja (15-19 tahun) oleh Badan Pusat Statistik, sekitar 72% remaja mengaku telah berpacaran dan 10, 2% mengaku telah berhubungan seks. Berdasarkan data survey yang dilakukan pusat studi seksualitas Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia tahun 2006 di Yogyakarta, sekitar 15% remaja telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Sekitar 85% dilakukan pertama pada usia 13-15 tahun. Hubungan seksual pada remaja dilakukan oleh 12,1% pelajar SMA dan 4,8% pelajar SMP di Yogyakarta (BKKBN, 2012). Berdasarkan data dari kemenkes tahun 2013, jumlah penderita HIV di Yogyakarta sebanyak 2411 orang dan AIDS 39 orang.Jumlah

penderita HIV pada remaja di Yogyakarta sebanyak 58 orang dan AIDS 8 orang(Kemenkes, 2013).

Remaja yang berada ditingkat awal sekolah menengah mempunyai resiko melakukan hubungan seksual diluar nikah baik disengaja ataupun tidak.Mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru dan mulai mencari tahu atas perubahan yang terjadi dalam diri mereka.Oleh karena itu masa yang paling tepat untuk memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah pada masa remaja awal. Badan kesehatan Dunia (WHO, 2009) menekankan pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi kepada kelompok remaja awal usia 10-14 tahun. Masa ini adalah masa emas untuk membentuk dan mempersiapkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih bertangguang jawab terhadap kesehatan reproduksinya.

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, di sekolah siswa hanya mengetahui informasi tentang kesehatan reproduksi dari guru IPA saja yang diberikan pada kelas 8 disemester genap.Menurut paparan dari Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, disekolah belum pernah diadakan penyuluhan atau pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi remaja.Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan 3 siswa, mereka menjawab belum mengetahui tentang kesehatan reproduksi.Siswa juga merasa malu bila membicarakan tentang kesehatan reproduksi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat diambil rumusan masalah yaitu “Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswadi SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

2. Tujuan Khusus

   a. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuantentang kesehatan reproduksi remaja antara siswa laki-laki dan siswa perempuan

   b. Untuk mengetahui gambarantingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja antara kelas VII dan VIII di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan

   Dapat menjadi sumber informasi dalam menyusun program tentang kesehatan reproduksi remaja.

2. Bagi Instansi Pendidikan

   Dapat menambah ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

3. Bagi peneliti

   Menambah wawasan dan pengertian tentang pentingnya pengetahuan kesehatan reproduksi terutama pada remaja.

4. Bagi sekolah

   Dapat membuat program khusus seperti mengadakan penyuluhan kepada para siswa tentang kesehatan reproduksi remaja.

5. Bagi Siswa

   Dapat menambah wawasan tentang kesehatan reproduksi remaja dan siswa juga dapat menjaga kesehatan reproduksinya.

E. Penelitian Terkait

1. Utama I.B., (2013) dengan judul Gambaran Tingkat pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Siswa di SMA N 1 Imogiri. Metode penelitian yang digunakan adalah descriptive observational dengan pendekatan cross sectional. Survey dengan pengambilan sampel dilakukan pada siswa SMA N 1 Imogiri kelas 1-3, dengan cara mengumpulkan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini menunjukkan 88 responden (77%) memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi baik, 25 responden (22%) memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi cukup dan 1 responden (1%) memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi kurang.Penelitian terkait ini memiliki perbedaan yaitu pada responden yang diteliti, pada penelitian ini responden yang di pilih adalah siswa SMA sedangkan peneliti memilih responden siswa SMP.

2. Dewi N.A.K., (2012) dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Perkembangan Seksualitas Pada Remaja Awal SMPIT Anugerah Insani Bogor. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan *crossectional study*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang perkembagan seksualitas remaja awal di SMPIT Anugerah Insani Bogor yaitu dalam kategori pengetahuan rendah 69,1 % dan pengetahuan tinggi 30,9%. Perbedaan dengan penelitian terkait ini adalah pada aspek yang diteliti.